

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan belajar atau tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memberikan harapan bagi masyarakat terkait kegamangan terhadap lembaga pendidikan saat ini. Keinginan yang begitu tinggi dimiliki oleh masyarakat terhadap pendidikan untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Wahyudi, 2012). Sekolah menjadi bagian terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan, dengan adanya pendidikan anak-anak akan menjadi generasi penerus yang nantinya berguna bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu pendidikan sangat penting untuk generasi penerus bangsa. Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik, membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Diharapkan melalui pendidikan generasi muda penerus bangsa akan memiliki karakter yang bisa mengembangkan, memajukan dan mewujudkan cita-cita bangsa dan negara.

Pendidikan akan menunjukkan tingkat kemajuan suatu bangsa dan negara. Dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Bab I Pasal 1 Ayat 1 Tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memiliki tanggung jawab yang tinggi yaitu mewujudkan manusia yang berkualitas. Utamanya dalam mempersiapkan peserta didik yang nantinya akan berperan dalam menampilkan keunggulan yang dimiliki dalam bidangnya masing-masing merupakan suatu hal yang tidak mudah (Wahyudi, 2012). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut harus didukung melalui berbagai macam faktor, seperti faktor dari dalam diri peserta didik, ini dilihat melalui kesiapan peserta didik mengikuti pembelajaran. Faktor dari luar diri peserta didik, seperti kondisi lingkungan sekitar yang mendukung berjalannya proses pembelajaran. Dan faktor dari tenaga pendidik atau guru itu sendiri. Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran, disini guru memiliki berbagai peran tidak hanya sebagai pengajar tetapi guru juga sebagai pendidik, penasihat, pembimbing, dan model atau tauladan bagi siswa. Sebagai seorang tenaga pendidik guru harus mampu untuk menciptakan inovasi-inovasi yang baru dalam pendidikan. Ini sebagai upaya tenaga pendidik untuk ikut andil dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang sudah dilakukan pemerintah yaitu, dengan adanya kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Menurut Lazwardi (2017) kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di sekolah, yang didalamnya berisi mengenai tujuan pembelajaran dan isi dari bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setelah melalui beberapa perubahan kurikulum pendidikan, saat ini kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berbasis pada karakter peserta

didik, dalam penerapan Kurikulum 2013 ditekankan pada sikap atau karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan 5M (pendekatan saintifik) yaitu meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan (Siregar & Hatika, 2019). Melalui pendekatan saintifik ini, peserta didik diharapkan mampu dalam mengembangkan pemikirannya sehingga peserta didik akan terlatih untuk berpikir secara kritis, logis, mandiri, dan percaya diri. Kemampuan tersebut perlu untuk dikembangkan, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kemampuan berpikir peserta didik sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu persoalan untuk melatih berpikir secara kritis, logis, mandiri, dan percaya diri utamanya dalam mata pelajaran matematika.

Matematika penting dibelajarkan kepada peserta didik. Siagian (2015) menyatakan bahwa mempelajari matematika adalah penting dibelajarkan karena dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari permasalahan matematika, yang pemecahannya melalui pengaplikasian konsep matematika dan kesadaran tentang nilai-nilai yang secara esensial. Sehingga dalam proses pembelajaran matematika guru harus bisa membuat peserta didik memahami materi yang disampaikan. Hal ini dapat dilakukan guru dengan cara menciptakan pembelajaran yang efektif, aktif dan menyenangkan. Sehingga peserta didik tidak akan merasa jenuh serta terbebani dengan kegiatan belajar berhitung dalam pembelajaran matematika, sebaliknya peserta didik harus tertantang untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Sebaiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yang optimal, diperlukan inovasi dari guru untuk merancang proses pembelajaran yang efektif

dengan menerapkan suatu model pembelajaran. Guru hanya membantu peserta didik dalam mencapai pemahaman dalam penyelesaian persoalan, dan perlu didukung oleh adanya keterlibatan peserta didik yang lebih banyak selama proses belajar. Sehingga dengan lebih banyaknya keterlibatan peserta didik, penguasaan materi akan lebih mendalam dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Dalam penerapan model pembelajaran guru harus menguasai terlebih dahulu prinsip-prinsip pembelajaran, dan kesesuaian model pembelajaran yang digunakan dengan kondisi peserta didik. Fungsi model pembelajaran adalah sarana untuk membantu dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat mempermudah dalam memahami pembelajaran peserta didik juga akan memperoleh pengalaman belajar yang berbeda dan berkesan melalui pembelajaran yang bervariasi (Alan dan Afriansyah, 2017). Dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai, pembelajaran akan berlangsung optimal sehingga akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Peran model pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat penting dalam menentukan hasil belajar peserta didik, dimana hasil belajar akan membawa perubahan tingkah laku peserta didik baik segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Yanuarti dan Sobandi (2016) menyatakan hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik yang didapat melalui, pengalaman belajar serta pencapaian yang diperoleh peserta didik dalam satu kompetensi dasar. Berdasarkan teori tersebut hasil belajar digunakan untuk menunjukkan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran maka, guru harus melakukan tes untuk mengetahui

pemahaman peserta didik. Hasil belajar nantinya akan digunakan guru sebagai umpan balik dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas IV SD Lab Undiksha Singaraja, pada tanggal 28 Oktober 2019 dan 31 Oktober 2019 proses pembelajaran masih berlangsung *teacher centered* karena kurangnya penerapan model pembelajaran yang inovatif digunakan dalam proses pembelajaran. Dimana peserta didik dalam pembelajaran lebih banyak mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap kondisi peserta didik di dalam kelas, seperti peserta didik kurang fokus mengikuti pembelajaran dikarenakan guru lebih banyak menyampaikan materi dengan ceramah. Serta peserta didik akan merasa bosan belajar dan perhatian peserta didik akan teralihkan kepada sesuatu yang dianggap lebih menarik. Peserta didik juga kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung, dikarenakan selama proses pembelajaran guru yang menjadi pusat informasi dan peserta didik pasif menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Selain pembelajaran berlangsung konvensional, dalam penggunaan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran matematika dirasakan oleh guru sulit dalam pemilihannya untuk menyesuaikan dengan materi yang akan diberikan.

Melalui wawancara yang dilakukan kepada guru kelas IV SD Lab Undiksha Singaraja terdapat permasalahan yang ditemukan yaitu, terdapat beberapa peserta didik yang hasil belajarnya belum tercapai secara optimal. Ini dapat dilihat melalui catatan nilai dari hasil UTS pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
 Nilai Ulangan Tengah Semester Siswa Kelas IV SD Lab Undiksha Singaraja

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai (Rentangan)			
			<60	60 – 73	73 – 80	87 – 100
1.	IVA	36 siswa	-	16	7	13
2.	IVB	34 siswa	-	14	7	11
Jumlah			-	30	14	24

(Sumber: Guru Kelas IV SD Lab Undiksha Singaraja)

Dilihat dari Tabel 1.1 di atas menandakan hasil belajar beberapa peserta didik masih berada di rata-rata KKM dan beberapa peserta didik yang nilainya di atas KKM. Untuk nilai <60 dikategorikan “perlu bimbingan”, nilai 60-73 dikategorikan “cukup”, nilai 73-80 dikategorikan “baik”, dan nilai 87-100 dikategorikan “sangat baik” (Panduan penilaian untuk SD, 2018: 47). Berdasarkan kriteria tersebut dalam Tabel 1.1 menunjukkan dari 70 orang siswa, 30 orang siswa mendapat predikat cukup, 14 orang siswa mendapat predikat baik, dan 24 orang siswa mendapat predikat sangat baik. Dengan rentangan nilai yang diperoleh masih sangat jauh, hal tersebut menandakan bahwa hasil belajar matematika yang diperoleh peserta didik belum tercapai secara optimal. Ini disebabkan karena selama proses belajar guru masih menggunakan rancangan belajar yang kurang bervariasi. Sehingga menyebabkan peserta didik cepat merasa jenuh selama proses belajar berlangsung. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu diterapkannya suatu metode atau model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan capaian hasil belajar peserta didik, terutama pada mata pelajaran matematika.

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). Model pembelajaran *CORE* lebih menekankan kepada peserta

didik untuk berpikir secara kritis dan mampu untuk mengembangkan informasi yang didapatkan. *CORE* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapatkan. Sehingga peserta didik mampu untuk memanfaatkan atau menggunakan pengetahuannya dalam penerapan kehidupan sehari-hari (Saputra, dkk. 2019). Melalui model pembelajaran *CORE* kemampuan peserta didik dalam menggunakan nalar untuk memecahkan masalah akan bertahap dan terbimbing.

Menurut Aryati, dkk. (2017) menyatakan model pembelajaran *CORE* dilakukan melalui empat tahapan, (1) *Connecting*, menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, (2) *Organizing*, mengorganisasikan informasi dalam menyusun kesimpulan, (3) *Reflecting*, mendalami dan memikirkan kembali informasi yang telah diberikan, (4) *Extending*, menggunakan dan mengembangkan kembali pengetahuan yang telah diperoleh agar pemahaman peserta didik menjadi luas. Sehingga melalui penerapan model pembelajaran *CORE* peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang berkesan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *CORE* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Widura, dkk. (2018) hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Beniasih, dkk. (2015) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran *CORE* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPA.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) efektif diterapkan dalam pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) diperlukan media pembelajaran sebagai penunjang proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Menurut Gagne dan Briggs (dalam Arsyad, 2017) menyatakan media pembelajaran meliputi, alat yang secara fisik digunakan sebagai perantara dalam penyampaian informasi atau isi materi pelajaran yang berupa visual dapat dilihat dan audio dapat didengar seperti buku, majalah, radio, koran, video dan masih banyak lagi. Salah satu media pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran yaitu media audio visual. Dilihat dari karakter peserta didik yang masih senang bermain dan tertarik dengan sesuatu hal yang berbeda. Media audio visual dalam bentuk video menjadikan peserta didik cepat untuk menangkap atau menguasai informasi yang disampaikan.

Media audio visual ini memanfaatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam pembelajaran, sehingga dapat memberikan konsep baru diluar pembelajaran biasanya. Menurut Melinda, dkk. (2018) video adalah bagian dari jenis media audio visual yang memanfaatkan pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, dimana dalam video tersebut berisi objek yang bergerak dan memiliki suara yang sesuai dengan objek yang ditampilkan. Melalui penerapan model pembelajaran *CORE* berbantuan media audio visual ini diharapkan dapat mendorong minat, motivasi peserta didik untuk belajar, serta peserta didik akan mampu untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mengembangkan, mendalami, menggali, dan menggunakan kembali informasi yang didapat. Serta

pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik akan berkesan dan berbeda dari pembelajaran sebelumnya, sehingga akan membuat pemahaman peserta didik terhadap materi semakin meningkat yang akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Lab Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2019/2020”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

- 1.2.1 Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.
- 1.2.2 Peserta didik kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran.
- 1.2.3 Guru masih menjadi pusat dalam pembelajaran.
- 1.2.4 Guru jarang menggunakan media dalam proses pembelajaran.
- 1.2.5 Kurangnya penggunaan metode atau model pembelajaran yang inovatif digunakan dalam proses pembelajaran.
- 1.2.6 Capaian hasil belajar matematika siswa belum optimal dilihat dari rentangan nilai hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dilihat berdasarkan identifikasi masalah di atas mengingat adanya beberapa kendala seperti, keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti. Peneliti melakukan pembatasan penelitian yang akan dilakukan dengan teliti, cermat, dan lebih mendalam. Sehingga peneliti memfokuskan pada “Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Lab Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2019/2020”.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Lab Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2019/2020?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Lab Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2019/2020.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kelangsungan pendidikan baik manfaat yang bersifat teoretis dan praktis.

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan dan menambah wawasan dalam penerapan model pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi. Khususnya pengembangan model pembelajaran pada mata pelajaran matematika jenjang sekolah dasar.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan dan menambah masukan dalam pembelajaran agar lebih bervariasi. Terutama pada penerapan model pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran di kelas. Sehingga pelaksanaan pembelajaran akan bervariasi dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam, pengalaman belajar yang bermakna, dan mengalami pembelajaran langsung untuk meningkatkan daya ingat siswa. Khususnya pada mata pelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* berbantuan media audio visual.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan tenaga pendidik atau guru dapat menambah wawasan guru dalam mengelola kelas, agar lebih bervariasi khususnya pada mata pelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai acuan saat terjun ke dunia pendidikan serta menambah pemahaman terkait dengan penerapan model pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

